



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Bogdan dan Biklen (1982 dikutip dalam Moleong, 2017, h. 49) mengartikan paradigma sebagai kumpulan tidak sempit (longgar) yang berasal dari asumsi-asumsi yang dipegang bersama, juga merupakan sebuah konsep yang memberikan arah kepada cara berpikir dan sebuah penelitian. Sedangkan, Baker (1992 dikutip dalam Moleong, 2017, h. 49) menjelaskan bahwa paradigma merupakan seperangkat aturan yang tertulis maupun tidak untuk membuat batas-batas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme.

Menurut Ardianto dan Qomaruzzaman (2016, h. 100) paradigma post-positivisme memiliki asumsi dasar yang menjelaskan bahwa fakta sendiri tidak bebas tetapi bermuatan teori. Paradigma post-positivisme juga memandang sebuah penelitian sebagai serangkaian langkah yang saling terhubung secara logis, juga memiliki keyakinan bahwa terdapat keberagaman pandangan dari para partisipan daripada hanya satu realitas tunggal, serta mendukung metode pengumpulan data dan analisis data yang benar juga cermat (Creswell, 2014, h. 31).

Paradigma post-positivisme merupakan hasil modifikasi dari positivisme dikarenakan tidak memiliki keyakinan akan sebab-akibat secara kaku, namun lebih meyakini bahwa setiap sebab-akibat memiliki kemungkinan yang mungkin terjadi atau tidak terjadi. Post-positivisme juga memiliki beberapa ciri seperti

reduksionistis, masuk akal, empiris atau berdasarkan pengalaman, berorientasi pada sebab-akibat (Creswell, 2014, h. 31).

Terdapat filsafat ilmu dalam paradigma post-positivisme yaitu Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Pertama, Denzin dan Guba (2001 dikutip dalam Ardianto dan Qomaruzzaman, 2016, h. 101) menjelaskan secara ontologi, post-positivisme memiliki sifat *critical realism* atau realisme kritis yang memandang realitas benar adanya sesuai dengan hukum alam, namun suatu hal yang tidak mungkin bila peneliti dapat melihatnya dengan betul apa adanya sesuai dengan keyakinan positivisme. Maka dari itu, jika positivisme secara metodologis menggunakan observasi saja, post-positivisme memandang bahwa itu tidak sepenuhnya cukup. Sehingga, perlu menggunakan metode triangulasi yang mana menggunakan berbagai macam metode, sumber data, dan juga teori.

Selanjutnya, Ardianto dan Qomaruzzaman (2016, h. 104) menjelaskan dalam epistemologi dan aksiologinya yaitu terdapat beberapa asumsi dari para post-positivisme mengenai landasan ilmu-ilmu sosial dan aturan nilai dalam memproduksi pengetahuan sosial yang dilandaskan pada prinsip-prinsip objektivisme. Gagasan dari beberapa asumsi tersebut yaitu:

1. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari pencarian akan relasi kausal juga keteraturan antara berbagai-bagai komponen dunia sosial.
2. Relasi kausal juga keteraturan itu dapat ditemukan, jika ada pemisahan secara total antara peneliti dan subjek penelitiannya.
3. Pemisahan tersebut dijamin melalui penggunaan dari metode ilmiah.

Denzin dan Guba (2001 dikutip dalam Ardianto dan Qomaruzzaman, 2016, h. 104) juga berpendapat bahwa secara epistemologi hubungan antara pengamat dengan objek yang diteliti sendiri tidak dapat dipisahkan. Post-positivisme memiliki keyakinan yang mana subjek mustahil melihat kebenaran, jika pengamat tidak terlibat secara langsung dan hanya berdiri di belakang layar terhadap objek yang diteliti. Maka dari itu, hubungan pengamat dengan objek harus memiliki sifat interaktif, namun tetap pengamat harus bersifat netral semaksimal mungkin untuk mengurangi subjektivitas.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (1994, dikutip dalam Emzir, 2016, h. 1) peneliti kualitatif berusaha untuk memahami atau menafsirkan fenomena dalam arti makna yang orang lain berikan kepada hal-hal tersebut. Sedangkan, menurut Moleong (2017, h. 6) kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami sebuah fenomena yang dialami langsung oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, dan lainnya secara utuh atau menyeluruh serta berupa deskripsi. Bogdan dan Taylor (dikutip dalam Moleong, 2017, h. 4) mengartikan bahwa kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian dengan data deskriptif dalam bentuk kata-kata baik secara tertulis maupun tuturan yang dihasilkan dari manusia juga perilaku yang bisa dipahami (diamati).

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin memahami secara lebih mendalam bagaimana komunikasi antar pribadi yang terjalin antara remaja yang sudah melakukan seks pranikah dengan orang tuanya

dan faktor lain yang paling berpengaruh terhadap pilihan remaja tersebut untuk melakukan seks pranikah. Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa penelitian kualitatif memiliki kegunaan diantaranya yaitu memahami berbagai isu mengenai kenyataan yang dialami seseorang, memahami berbagai isu sensitif, memahami fenomena yang sampai saat ini belum banyak diketahui, dan meneliti sesuatu secara mendalam (Moleong, 2017, h. 7) karena menurut Mulyana, dkk. (2013, h. 5) penelitian kualitatif cocok untuk penelitian kehidupan manusia yang tidak pasti atau selalu berubah.

Berdasarkan pengertian di atas dan data yang akan dikumpulkan yaitu dalam bentuk kata-kata maupun foto (Moleong, 2017, h. 11). Maka sifat penelitian ini adalah deskriptif. Moleong (2017, h. 11) menjelaskan bahwa laporan penelitian kualitatif deskriptif akan berisikan kutipan dari berbagai data (hasil wawancara, catatan saat turun ke lapangan, foto, rekaman, catatan, dan dokumen lainnya) yang akan memberikan gambaran dari laporan yang disajikan. Pertanyaan pada penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif akan berisi kata tanya mengapa, apa alasannya, juga bagaimana.

3.3 Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan sebuah metode, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Yin (2012, h. 1) salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ilmu sosial adalah studi kasus. Menurut Yin (dikutip dalam Creswell, 2014, h. 135) riset studi kasus merupakan studi mengenai sebuah kasus di dalam kehidupan yang nyata dalam konteks pada waktu

yang sama (sedang terjadi) atau kontemporer. Sedangkan, Creswell (2014, h. 135) menjelaskan sebuah penelitian studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang mana ingin melakukan penjajakan kehidupan nyata, serta sistemnya menjadi terbatas/kasus.

Creswell (2014, h. 137) sebuah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang baik memiliki ciri utama yaitu menunjukkan pemahaman secara mendalam mengenai kasus itu. Pernyataan Creswell didukung dengan tulisan dari Emzir (2016, h. 20) yang mendefinisikan studi kasus sebagai sebuah penelitian kualitatif yang berusaha untuk mendapatkan makna, mencari untuk mengetahui proses, dan memperoleh pemahaman secara mendalam baik dari individu, kelompok, maupun keadaan.

Yin (2012, h. 18) menjelaskan studi kasus sebagai metode pembelajaran empiris atau pengalaman yang menyelidiki fenomena di kehidupan nyata yang mana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas dan memanfaatkan multisumber bukti. Yin (2012, h. 1) juga menjelaskan bahwa strategi yang cocok untuk penelitian studi kasus adalah jika pertanyaannya menggunakan *how* atau *why*.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal. Menurut Yin (2012, h. 47) untuk mengubah, memastikan, dan mengembangkan teori yang ada, studi kasus tunggal yang tepat digunakan. Studi kasus tunggal menyajikan kasus yang unik. Pada situasi tertentu, di mana kasus tunggal dapat digunakan sebagai pendahuluan bagi penelitian selanjutnya. Melalui metode studi kasus akan

didapatkan sebuah pengetahuan yang mendalam mengenai konsep diri remaja yang sudah melakukan seks pranikah.

3.4 Key Informant atau Informan

Pada penelitian ini terdapat dua partisipan dan satu informan. Menurut Moleong (2017, h. 132) informan merupakan seseorang yang dimanfaatkan untuk menyampaikan dan memberikan berbagai informasi mengenai situasi latar penelitian. Partisipan merupakan orang yang terlibat secara langsung dalam suatu hal. Pemilihan partisipan dan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* atau *sampling purposeful*. Menurut Creswell (2014, h. 217) dalam penelitian kualitatif menggunakan *sampling purposeful*. *Sampling purposeful* berarti peneliti memilih orang-orang yang akan diteliti karena dapat memberikan pengertian atau pemahaman mengenai masalah dan fenomena dalam penelitian tersebut secara baik dan jelas.

Pemilihan partisipan dan informan yang relevan ini dapat merepresentasikan kasus yang dipilih dan mendeskripsikan secara menyeluruh mengenai kasus tersebut. Pemilihan berdasarkan kriteria dan juga hasil observasi sederhana yang sudah peneliti lakukan sebelumnya. Beberapa kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan kebutuhan penelitian, partisipan dipilih berdasarkan kemampuannya untuk memberikan informasi yang relevan dan mendalam serta dapat dipercaya.
2. Partisipan merupakan perempuan.

3. Partisipan merupakan remaja dengan rentang usia 20-24 tahun (di atas 18 tahun).
4. Partisipan pernah melakukan seks pranikah dan memiliki komunikasi yang baik dengan orang tuanya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih partisipan disertai alasannya adalah sebagai berikut:

1. Inisial D, karena merupakan perempuan yang sudah melakukan seks pranikah serta memiliki hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang tuanya. Usia informan termasuk dalam rentang 20-24 tahun atau masih termasuk dalam rentang usia remaja akhir.
2. Inisial R, karena merupakan perempuan yang sudah melakukan seks pranikah, yang juga memiliki hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang tuanya. Usia informan termasuk dalam rentang 20-24 tahun atau masih termasuk dalam rentang usia remaja akhir.

Dalam penelitian ini, peneliti juga memilih seorang informan yaitu *influencer* bernama Andrea Gunawan atau biasa dikenal sebagai Catwomanizer. Ia merupakan *Sexual Health Activist, Independent Image Consultant & Dating Coach* yang sering membahas berbagai hal terkait seksualitas. Andrea Gunawan juga kerap membuat seminar / *events* terkait hubungan maupun seksualitas salah satunya juga mengangkat tentang bagaimana orang tua mengkomunikasikan hal terkait seksualitas kepada anak-anak mereka.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian pengumpulan data juga merupakan suatu hal yang penting untuk mendapatkan data-data. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

3.5.1 Data Primer

Berdasarkan metode penelitian studi kasus yang telah dipilih, pengumpulan data primer yang digunakan adalah observasi sederhana, wawancara secara mendalam, dan rekaman arsip. Hal ini didukung oleh pernyataan Creswell (2014, h. 137) dalam penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang harus memiliki pemahaman mendalam, harus mengumpulkan berbagai macam data kualitatif seperti wawancara, observasi atau pengamatan, sampai sebuah barang audio visual yang akan digunakan sebagai bukti. Yin (2012, h. 103) juga mengatakan bahwa beberapa sumber bukti untuk pengumpulan data sebuah penelitian studi kasus antara lain rekaman arsip, wawancara, juga observasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan ilmiah diartikan sebagai perhatian yang difokuskan pada sebuah kejadian, gejala, ataupun suatu lainnya untuk menerangkan maksud dan mengungkapkan berbagai faktor penyebabnya serta asas yang mengaturnya (Garayibah, dkk., 1981 dikutip dalam Emzir, 2016, h. 37-38). Menurut Emzir (2016, h. 38-39) berdasarkan tingkat pengontrolan terdapat observasi sederhana. Observasi sederhana sendiri

merupakan sebuah pengamatan kepada gejala maupun kejadian secara alami, dengan kondisi sebagaimana adanya tanpa ada kontrol ilmiah (tidak ada persiapan, tidak mengambil gambar, serta tidak menggunakan peralatan untuk menulis data). Observasi ini berguna untuk studi penelitian, yang mana memiliki tujuan untuk mendapatkan data-data dari kejadian maupun gejala yang ada.

Data tersebut sebagai pendahuluan bagi sebuah penelitian yang lebih mendalam. Peneliti melakukan pengamatan sederhana terhadap kejadian (kasus) yang menjadi fokus dari penelitian ini. Pengamatan yang dilakukan tanpa adanya persiapan dengan mengamati kejadian secara alami dan apa adanya. Observasi atau pengamatan juga tetap dilakukan selama penelitian dilakukan.

2. Wawancara

Menurut Yin (2012, h. 108) wawancara merupakan salah satu sumber penting dalam penelitian studi kasus. Wawancara adalah sebuah percakapan yang dilakukan oleh dua orang yaitu yang memberikan pertanyaan (pewawancara) dan yang menjawab pertanyaan tersebut (terwawancara) yang memiliki tujuan tertentu (Moleong, 2017, h. 186).

Ermanbala, dkk. (2014, h. 163) juga mendefinisikan wawancara sebagai sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi secara langsung dengan sumber data atau yang diwawancarai (*interviewee*).

Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur, yang mana *interviewer* menggunakan sebuah pedoman wawancara yang

berisikan pertanyaan-pertanyaan pokok, dan dapat mengembangkan pertanyaan berdasarkan dengan data atau informasi yang diinginkan (Ermanbala, dkk., 2014, h. 164).

Moleong (2017, h. 190-191) juga menjelaskan wawancara tidak terstruktur merupakan salah satu jenis wawancara yang bebas iramanya. Informan dengan sifat-sifat khas yang dipilih karena memiliki pengetahuan serta memahami situasi secara mendalam dan mengetahui berbagai informasi yang dibutuhkan. Wawancara yang dilakukan juga dalam waktu lama. Biasanya wawancara tidak terstruktur dilakukan dalam beberapa keadaan, seperti: pewawancara ingin memberikan pertanyaan mengenai sesuatu secara lebih mendalam kepada subjek atau narasumber tertentu, pewawancara ingin mengungkapkan pengertian dari suatu peristiwa, atau keadaan tertentu, hingga pewawancara tertarik untuk mempersoalkan beberapa bagian tertentu yang tidak normal.

Wawancara tidak terstruktur juga merupakan bagian dari wawancara mendalam. Hal ini didukung oleh pernyataan West dan Turner (2012, h. 83) yang mengatakan wawancara mendalam merupakan wawancara semiterstruktur atau tak terstruktur yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan deskripsi secara mendalam dari narasumber-narasumbernya.

U
N
I
V
E
R
S
I
T
A
S
M
U
L
T
I
M
E
D
I
A
N
U
S
A
N
T
A
R
A

3. Rekaman Arsip

Menurut Yin (2012, h. 106) rekaman arsip biasanya berbentuk komputerisasi dalam sebuah penelitian studi kasus. Beberapa bukti yang termasuk ke dalam rekaman arsip yaitu rekaman juga rekaman pribadi seperti daftar nomor telepon para informan.

3.5.2 Data Sekunder

Penulis juga menggunakan data sekunder sebagai data pendukung melalui kepustakaan sebagai bahan referensi penelitian ini, yang didapatkan dari berbagai macam sumber seperti buku-buku, jurnal dan dokumen lainnya. Pengumpulan data sekunder tersebut sebagai sumber teori atau konsep bagi penelitian ini.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Yin (2012, h. 38-39) dalam sebuah penelitian, akan menentengahkan serangkaian pernyataan yang logis, hal tersebut dapat dilakukan dengan kualitas desain dari uji logika tertentu. Berdasarkan hal tersebut teknik keabsahan data yang digunakan adalah validitas konstruk. Validitas konstruk adalah dengan menetapkan ukuran operasional yang benar untuk meneliti beberapa konsep. Yin (2012, h. 41) menjelaskan terdapat beberapa taktik untuk meningkatkan validitas konstruk. Taktik tersebut adalah penggunaan multisumber bukti dan membangun serangkaian bukti.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, setelah melakukan pengumpulan data dan menguji keabsahan data perlu dilakukan analisis data. Menurut Yin (2012, h. 140) strategi untuk melakukan analisis data penelitian studi kasus yaitu penjadohan pola. Penjadohan pola adalah dengan membandingkan pola yang didasarkan atas pengalaman dengan pola yang sudah diprediksikan atau prediksi alternatif lainnya. Jika sebuah studi kasus dilakukan secara deskriptif, penjadohan pola akan semakin relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang sudah diprediksikan dan ditentukan sebelum dilakukan pengumpulan data.

